

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

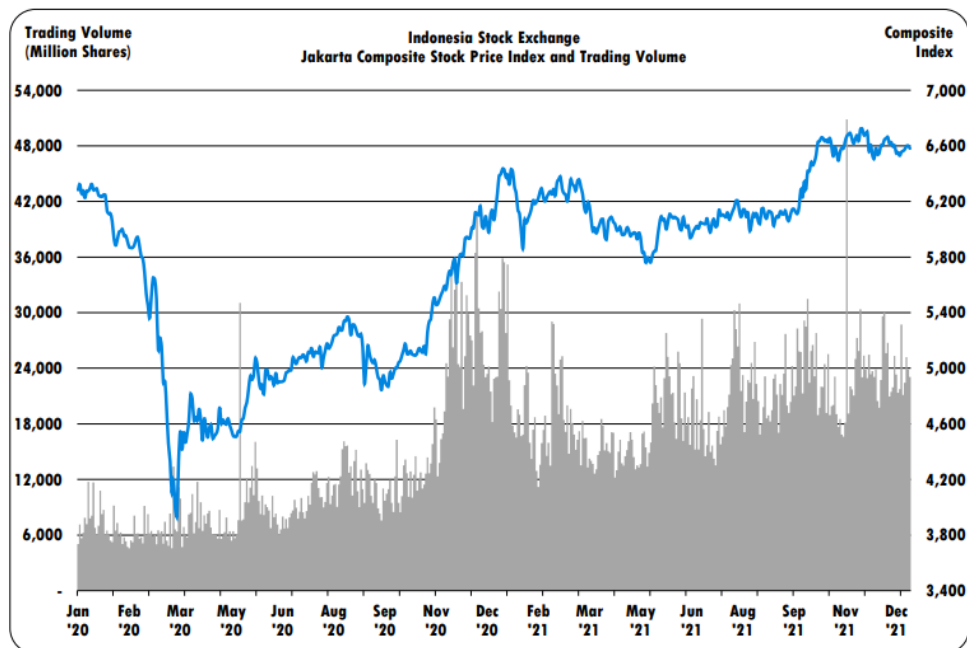
Virus SARS-Cov-2 telah melahirkan pandemi global *Coronavirus disease* 2019, yang secara luas disebut COVID-19 yang dengan sendirinya mencengkram dunia dengan cepat. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, setelah diidentifikasi di Kota Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Sesuai informasi yang diberikan oleh ourworldindata.org terhitung hingga 5 November 2021 ada 249 juta kasus COVID-19 di seluruh dunia yang mengakibatkan 5,04 juta kematian. Kasus COVID-19 paling banyak ditemukan di Amerika Serikat dengan capaian kasus sebanyak 46,4 juta, diikuti oleh India sebanyak 34,3 juta kasus. Indonesia sendiri menduduki urutan ke-14 dengan temuan kasus sebanyak 4,25 juta dengan kasus kematian sebanyak 144.000 orang.

Lockdown, karantina wilayah, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagian besar telah digunakan oleh beberapa negara untuk mengentikan penyebaran patogen COVID-19 dengan tujuan untuk mengurangi jumlah keseluruhan penularan kasus. Guna mencegah penyebaran virus COVID-19 lebih lanjut, Indonesia telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang membatasi masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu di daerah yang berpotensi terjangkit COVID-19. Jangkauan PSBB secara keseluruhan di seluruh Indonesia meliputi pembatasan kegiatan yang dilakukan di tempat umum, termasuk meliburkan sekolah dan kerja (*Work From Home*), pembatasan pada kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan individu dan komunitas di tempat

publik, serta pembatasan segala bentuk transportasi baik dari darat, laut, maupun udara. Hal ini turut menyebabkan kegiatan perekonomian terdampak. IMF dan Bank dunia memproyeksikan bahwa telah terpicunya resesi ekonomi global yang diakibatkan pandemi COVID-19. Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI turut memiliki pandangan suramnya ekonomi Indonesia di masa depan yang mungkin akan terjadi kurang lebih sampai kuartar pertama tahun 2021.

Pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sejumlah industri termasuk pasar saham tanah air. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfluktuasi secara liar sejak pandemi dimulai. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sendiri berisi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadikannya salah satu indeks yang harus diperhatikan oleh para investor yang ingin menginvestasikan kekayaannya, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), investor dapat melacak perubahan serta menentukan apakah dinamika pasar membaik atau memburuk. Aksi jual yang dipicu oleh tekanan pandemi COVID-19 di bursa saham menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menerapkan beberapa kali *trading halt* atau penghentian perdagangan selama tiga puluh menit karena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun dalam kisaran yang telah ditentukan untuk menekan laju koreksi, serta memungkinkan pasar saham untuk beristirahat dan melakukan perhitungan untuk mencegah kejatuhan lebih dalam. Kemerosotan indeks tampaknya menjadi gejala dari kekhawatiran investor yang semakin besar atas keadaan ekonomi dunia, yang menyebabkan banyak dari mereka menjual saham dalam upaya untuk menghindari kerugian lebih lanjut.

Gambar 1.1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan sepanjang tahun 2021

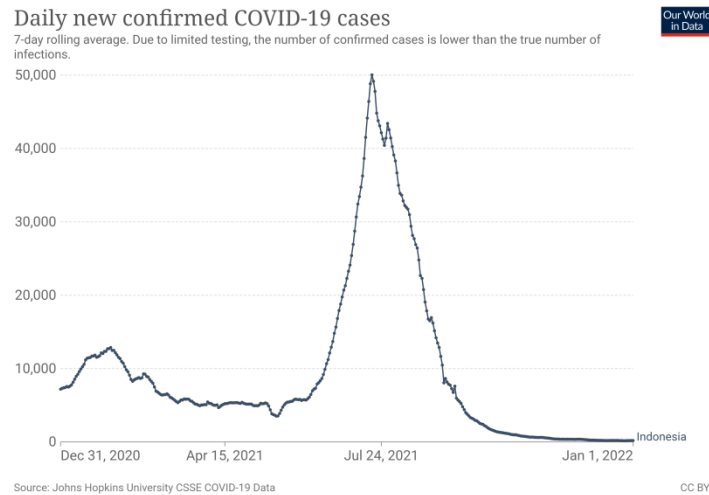


Sumber: Statistik Tahunan IDX, 2021

Berdasarkan grafik yang dilansir oleh IDX, sejak diberitakan bahwa virus COVID-19 telah menyebar ke berbagai negara mengakibatkan terdorongnya penurunan bursa global yang berakibat IHSG mengikuti tren penurunan bursa global yang pada penutupan 28 Februari 2020 turun ke level 5.452 . Pada 2 Maret 2020, yaitu sekitar empat bulan setelah ditemukannya kasus pertama COVID-19 dari Wuhan, Tiongkok, pemerintah Indonesia secara resmi mengonfirmasi adanya gejala tersebut di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) langsung turun menuju level 5.361 dan terus menurun. Hingga 23 Maret 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke level terendahnya di 3.937. Laju penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercepat sejak krisis tahun 1998. Pasar saham Indonesia pernah mengalami keriuhan selama krisis ekonomi

pada tahun 1997-1998. Pada periode tersebut, perekonomian sedang goyah yang berdampak pada harga saham di bursa (Utami & Rahayu, 2003).

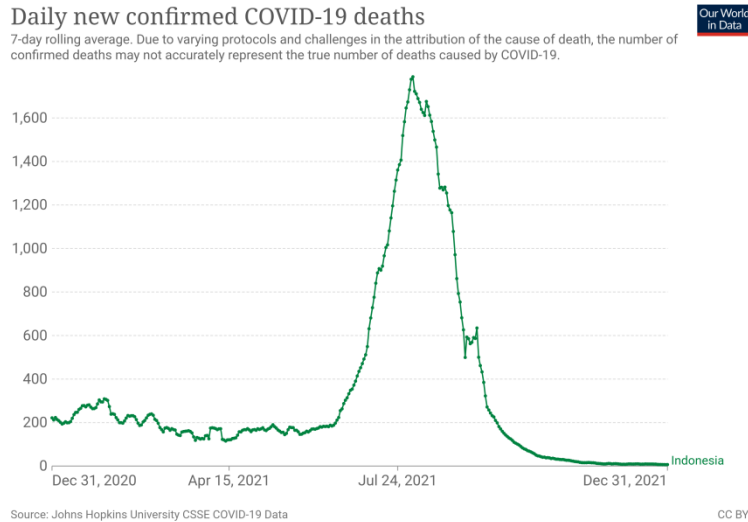
Gambar 1.2 Grafik harian kasus terkonfirmasi COVID-19 sepanjang 2021



Sumber: Publikasi ourworldindata.org

Gugus Tugas Penanganan Covid-19 melaporkan, pada Juni 2021 angka positif Covid-19 di Indonesia mencapai 20,01 persen. Apalagi jika dibandingkan dengan angka 10,71 persen pada bulan lalu, terjadi lonjakan dua kali lipat pada bulan Mei. Bahkan, angka positifnya meningkat pesat yang mencapai 26,76 persen dalam empat hari pertama Juli 2021, jauh melebihi standar 5 persen WHO. Angka kematian keseluruhan yang disebabkan oleh virus ini sepanjang Juli 2021 melebihi 32.061 kasus yang empat kali lebih banyak dari jumlah orang yang meninggal pada Juni 2021 yang hanya 7.913, dan menjadikan bulan Juli 2021 puncak kasus kematian selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

Gambar 1.3 Grafik harian kasus kematian COVID-19 sepanjang 2021



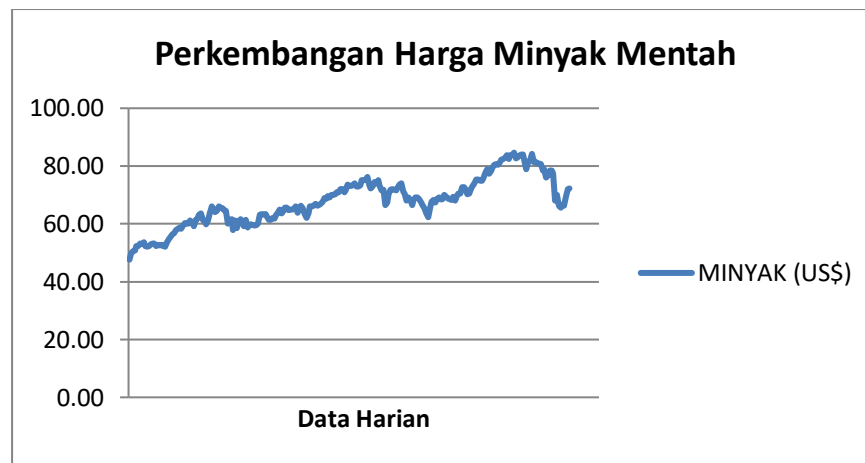
Sumber: Publikasi ourworldindata.org

Menurut laporan yang diunggah oleh *Monthly Market Review* PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia, menyusul penurunan 0,8% pada Mei 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 0,6% ke posisi 5.985 sepanjang Juni 2021. Sejak pembukaan tahun 2021, level Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkisar antara 6.096 hingga 5.885, dengan 6.096 sebagai yang tertinggi dan 5.885 sebagai yang terendah. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulan Juli ditutup di level 6.069 yang dapat diartikan terjadinya penguatan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2021 walaupun PPKM darurat diperpanjang mengingat terdapat kasus kematian terbanyak sepanjang masa pandemi di Indonesia yang sempat dikhawatirkan akan membuat IHSG turun.

Indikator makro ekonomi selalu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nilai saham karena mereka dapat memiliki pengaruh di pasar saham ketika berfluktuasi, demikian menurut (Tandelilin, 2010). Timbulnya

ketidakpastian pasra modal tidak dapat dipisahkan dari keterkaitannya dengan variabel-variabel makro ekonomi yang bervariasi, salah satunya adalah nilai tukar rupiah. Variabel eksternal, seperti harga emas, harga minyak mentah, dan indeks saham global mungkin memiliki pengaruh pada pasar saham di pasar komoditas juga dapat mempengaruhi harga saham.

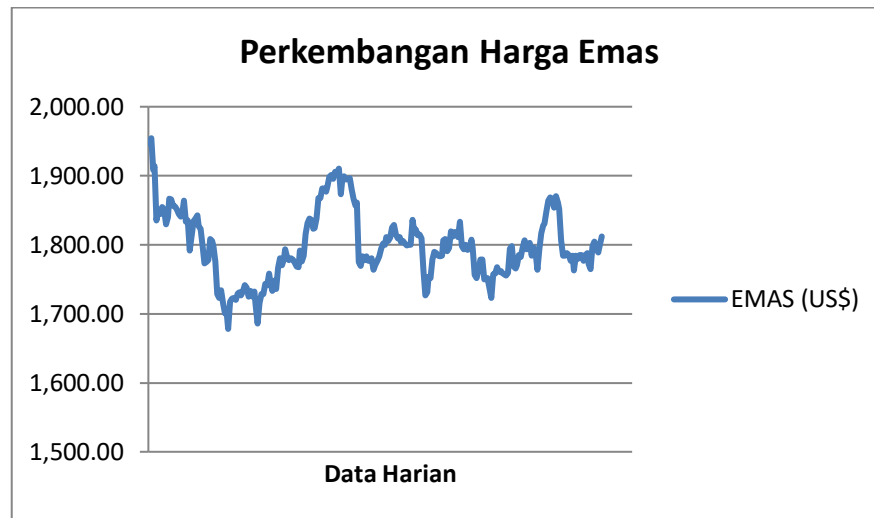
Gambar 1.4 Grafik harian perkembangan harga minyak mentah sepanjang tahun 2021



Sumber: Publikasi data harian minyak mentah oleh oilprice.com

Emas dan minyak mentah merupakan dua komoditas penting yang permintaannya dan diperdagangkan secara internasional. Minyak mentah merupakan sumber energi terpenting di dunia, sepertiga energi dunia berasal dari minyak mentah (Singh, N.P. and Sharma, 2018). Harga minyak fluktuatif karena gangguan yang disebabkan oleh wabah COVID-19 (Prabheesh et al., 2020), ada konsensus dalam literatur bahwa kenaikan harga minyak menaikkan harga saham di ekonomi pengeksport minyak terutama karena pendapatan yang lebih tinggi dari ekspor minyak (Kilian, L., & Park, 2009).

Gambar 1.5 Grafik harian perkembangan harga emas sepanjang tahun 2021

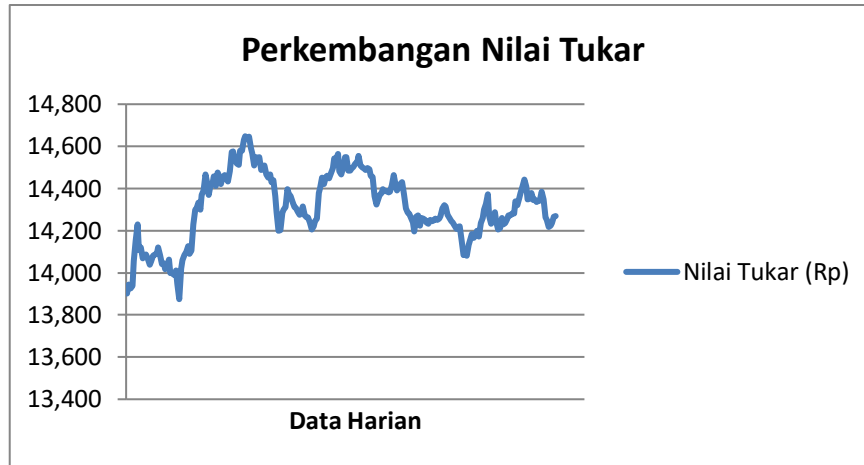


Sumber: Publikasi data harian harga emas goldprice.org

Emas juga merupakan aset keuangan yang penting karena melakukan tiga fungsi penting seperti fungsi moneter, fungsi non-produksi atau aset cadangan, dan fungsi keuangan. Banyak negara masih menggunakan emas sebagai bagian dari cadangan devisa mereka untuk menjaga nilai tukar. Harga emas global biasanya memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan prospek ekonomi karena berkarakter *cyclical* atau dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan siklus bisnis sehingga meskipun sistem ekonomi dan pasar sedang berkembang, harga emas mengalami osilasi yang stabil. Namun di sisi lain, emas akan dicari setiap kali ada banyak ketidakpastian atau volatilitas keuangan, yang menyebabkan kenaikan tajam harga emas. Tetapi sebaliknya, jika emas dicari saat tingginya ketidakpastian atau adanya fluktuasi di pasar yang cenderung tinggi akan mengakibatkan harga emas mengalami peningkatan secara pesat. *Stock price* akan membuntuti sebagaimana suasana yang tergambar di pasar dan perekonomian seperti contohnya jika melihat situasi yang berlangsung di pasar

dalam kondisi yang stabil maka dapat dipastikan terjadi peningkatan begitupula sebaliknya jika terlihat situasi yang sedang berlangsung dalam keadaan yang buruk maka dipastikan juga mengalami terjadinya penurunan (Setyawan & Frensidy, 2013).

Gambar 1.6 Grafik harian perkembangan nilai tukar sepanjang tahun 2021



Sumber: Publikasi data harian nilai tukar jisdor oleh bi.go.id

Nilai tukar yang stabil membantu mendorong pemangku kepentingan internasional untuk menginvestasikan kekayaannya di dalam suatu negara. Betapapun banyaknya mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit valuta asing dapat dilihat pada nilai tukar itu sendiri. Fluktuasi nilai tukar juga dapat dijadikan tolok ukur keberlangsungan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut economy.okezone.com, sekitar Maret 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencapai Rp. 16.486 per USD karena kekhawatiran dari wabah COVID-19 saat ini, yang juga berdampak pada pasar keuangan global utama yang menjadi pandemi di seluruh dunia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: **“Analisis Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak Mentah, dan Nilai Tukar dan Indeks Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Harga Emas memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021?
2. Apakah Harga Minyak Mentah memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021?
4. Apakah Indeks Saham Global *Straits Times Index* (STI) memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021?
5. Apakah Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, dan Indeks Saham Global *Straits Times Index* (STI) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Mentah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Saham Global *Straits Times Index* (STI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh Harga Emas, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, dan Indeks Saham Global secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada masa Pandemi COVID-19 Sepanjang Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sudut pandang konseptual dan terapan serta secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Kajian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih terhadap korpus informasi tentang seberapa besar pengaruh variabel harga emas, harga minyak mentah, nilai tukar, dan indeks harga saham global pada masa

Pandemi COVID-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2021.

b. Manfaat Praktis

Bagi semua pihak yang tertarik dengan hasil penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Mengetahui informasi lebih lanjut tentang pengaruh harga emas, harga minyak mentah, nilai tukar, dan indeks saham global pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan memungkinkan pemegang saham membuat pilihan portofolio yang jauh lebih baik.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah juga diantisipasi mendapatkan kemungkinan manfaat dari studi ini dengan mendapatkan pemahaman yang layak tentang elemen-elemen yang berfluktuasi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seperti harga emas, harga minyak mentah, nilai tukar, dan indeks saham global.

3. Bagi Peneliti Lain

Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi literatur masa depan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor variabel harga emas, harga minyak mentah, nilai tukar, dan indeks saham global yang membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).